

KEBAHAGIAAN PADA MASYARAKAT GAYO DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN

Dahlia, Nur Afni Safarina*, Safuwan
dahlia@unimal.ac.id; nurafni.safarina@unimal.ac.id*, safuwan@unimal.ac.id
Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, Indonesia

ABSTRAK

Kebahagiaan dapat menggambarkan kesenangan dan ketenteraman hidup lahir dan batin dari seseorang. Kebahagiaan juga berarti suatu pengalaman perasaan positif berupa perasaan senang, damai, rasa sejahtera, kepuasan hidup serta tidak adanya perasaan tertekan ataupun menderita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kebahagiaan masyarakat Gayo Lues ditinjau dari tingkat pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif terhadap 100 orang Gayo Lues. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Skala Kebahagiaan ($\alpha=0.911$). Analisis data menggunakan *One Way Anova* ($p=0.008$) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi tingkat kebahagiaan. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat yang berpendidikan tinggi lebih merasakan kebahagiaan dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan menempuh pendidikan tinggi, akan berkontribusi pada rasa bahagia dan memungkinkan pencapaian kualitas hidup.

Kata kunci : kebahagiaan, tingkat pendidikan, Gayo Lues

ABSTRACT

Happiness can describe the pleasure and serenity of a person's inner and outer life. Happiness also means an experience of positive feelings in the form of feelings of pleasure, peace, sense of well-being, life satisfaction and the absence of feeling depressed or suffering. This study aims to determine the differences in the happiness of the Gayo Lues community in terms of education level. This study uses a comparative quantitative approach to 100 Gayo Lues people. Data collection in this study used the Happiness Scale ($\alpha=0.911$). Data analysis using One Way Anova ($p=0.008$) showed that the higher the level of education, the higher the level of happiness. This illustrates that people with higher education feel happier than those with low education. The results of this study indicate that taking higher education will contribute to a sense of happiness and enable the achievement of quality of life.

Keywords: happiness, education level, Gayo Lues

PENDAHULUAN

Emosi adalah luapan perasaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Terdapat dua bentuk emosi yaitu emosi positif dan negatif yang dapat dirasakan setiap orang. Emosi negatif yaitu rasa sedih, marah, takut, tidak suka dan perasaan negatif lainnya, sedangkan emosi positif yaitu rasa senang atau bahagia, semangat, tenang dan lain sebagainya. Kebahagiaan sebagai salah satu bentuk emosi positif adalah perasaan dan kegiatan positif tanpa adanya unsur paksaan dari kondisi yang muncul dalam rasa senang, tentram, dan damai (Seligman, 2005).

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kebahagiaan yaitu kehidupan sosial, religiusitas, uang, pernikahan, usia, kesehatan, pendidikan, iklim, ras, emosi negatif, dan jenis kelamin. Kebahagiaan dapat muncul dari lingkungan yang menyenangkan yang ditempati, kemampuan yang dimiliki, kebutuhan yang terpenuhi, dan kenikmatan dalam hidup (Veenhoven, 2005).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. Pada masyarakat Indonesia secara umum pendidikan merupakan sarana yang penting dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter (UU No. 20 tahun 2003).

Sama halnya pendidikan menurut pandangan suku Gayo, suku Gayo merupakan kelompok suku yang terdapat di Provinsi Aceh yang daerahnya meliputi Kabupaten Bener Meriah, Aceh Tengah, Gayo Lues, Aceh Tenggara, Aceh Tamiang, dan Kabupaten Aceh Timur. Pada umumnya mereka menganut agama Islam yang sudah dianut secara turun temurun, sedangkan bahasa sehari-hari yang

digunakan adalah bahasa Gayo (Hasibuan & Muda, 2017).

Salah satu kecamatan yang termasuk dalam kabupaten Gayo Lues adalah kecamatan Blangjerango, ditinjau dari jumlah penduduknya, kecamatan Blangjerango memiliki jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dengan jumlah keseluruhan 7.879 penduduk. Berdasarkan observasi awal mayoritas penduduk Blangjerango baik penduduk laki-laki maupun perempuan, hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat SD saja, dikarenakan masyarakat Blangjerango lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan ke bidang-bidang yang berkaitan dengan ilmu agama, seperti pesantren.

Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) tahun 2017 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai tingkat kebahagiaan, ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka indeks kebahagiaan juga semakin tinggi. Dari survei tersebut ditemukan data bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan S2 dan S3 mencapai indeks kebahagiaan tertinggi (83,14 %), sedangkan penduduk yang tidak atau belum pernah sekolah mempunyai indeks kebahagiaan paling rendah (66,32 %). Sementara itu, hasil yang hampir sama ditemukan oleh Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Aceh pada tahun 2017 mengenai Tingkat Kebahagiaan. Dari survei yang dilakukan, ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula indeks kebahagiaan. Penduduk yang tidak tamat SD mempunyai indeks kebahagiaan paling rendah (66,56%), sementara indeks kebahagiaan tertinggi pada penduduk dengan tingkat pendidikan S2 dan S3 (82,10%). Dari hasil kajian menunjukkan bahwa persentase terbesar mengenai tingkat kebahagiaan ditemukan pada kelompok penduduk yang memiliki tingkat pendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dari Rahayu (2016) tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan menunjukkan kebahagiaan yang semakin tinggi pula. Tingkat pendidikan yang paling besar pengaruhnya pada kebahagiaan adalah ketika seseorang memiliki pendidikan tinggi. Sedangkan hasil penelitian Lestiani (2016)

menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan terakhir S1 memiliki mean kebahagiaan paling tinggi. Selanjutnya penelitian dari Kusuma, Pali dan David (2015) menunjukkan hasil yang cukup jelas dimana tingkat pendidikan keluarga sejahtera lebih tinggi dibandingkan keluarga prasejahtera. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat berdampak pada pekerjaan yang lebih baik dengan penghasilan lebih tinggi yang akan memengaruhi tingkat kebahagiaan seseorang. Dengan demikian, berdasarkan paparan yang telah diuraikan di atas peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Perbedaan Kebahagiaan Orang Gayo Lues Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Pada Masyarakat di Kecamatan Blangjerango.

TINJAUAN TEORI

Kebahagiaan

Seligman (2005) mengartikan kebahagiaan adalah emosi positif seseorang yang terkait dengan hal-hal yang membahagiakan dan dibagi kedalam tiga kategori, yaitu emosi positif terhadap masa lalu, emosi positif terhadap masa sekarang dan emosi positif terhadap masa depan. Emosi positif terhadap masa lalu adalah kepuasan, kelegaan, kesuksesan, kebanggaan, dan kedamaian. Selain itu, untuk emosi positif terhadap masa sekarang adalah semangat yang meluap-meluap, rasa senang, dan kebahagiaan. Sedangkan untuk emosi positif terhadap masa depan adalah optimisme, harapan, keyakinan, dan kepercayaan.

Menurut Carr (2004) orang yang berbahagia adalah orang yang dapat membuka diri, optimis, memiliki harga diri yang tinggi serta memiliki kontrol diri yang baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah suatu perasaan positif yang dapat membuat pengalaman menyenangkan berupa perasaan senang, damai dan termasuk juga didalamnya kesejahteraan, kedamaian pikiran, kepuasan hidup serta tidak adanya perasaan tertekan ataupun menderita. Semua kondisi ini adalah merupakan kondisi kebahagiaan yang dirasakan seseorang individu.

Aspek-Aspek Kebahagiaan

Menurut Seligman (2005) terdapat tiga aspek yang menjadi sumber kebahagiaan pada setiap individu, yaitu:

a. Emosi positif masa lalu

Emosi ini berdasarkan kepuasan, bangga, ketenangan, bahkan kegetiran yang bersumber dari pikiran-pikiran pada masa lalu. Akan tetapi kejadian yang kurang menyenangkan itu tidak menentukan permasalahan individu saat ini. Adapun dua cara ini dapat mengubah emosi di masa lalu menjadi positif, yaitu dengan bersyukur atas kenangan dan memaafkan ataupun melupakan peristiwa yang buruk dimasa lalu.

b. Emosi positif masa sekarang

Emosi positif masa sekarang merupakan kenikmatan dan gratifikasi. Kenikmatan dibagi dua yaitu kenikmatan lahiriah berupa kenyamanan dan kenikmatan batiniah yakni kenikmatan yang lebih tinggi, seperti perasaan senang, semangat, dan ceria. Gratifikasi ialah kenikmatan yang lebih dalam daripada kenikmatan itu sendiri.

b. Emosi positif masa depan

Aspek ini mengarahkan kepada optimisme, harapan, percaya diri, kepercayaan, serta keyakinan. Individu mampu mengalahkan pikiran dan perasaan pesimistis dalam membentuk optimisme. Pikiran ini bisa menjadi kekuatan dalam diri individu yang mengharapkan terjadinya peristiwa baik. Sehingga individu dapat mewujudkan harapan tersebut apabila disertai semangat dan usaha keras dengan berpedoman pada tujuan yang dimiliki. Berdasarkan pemaparan diatas, maka aspek-aspek kebahagiaan adalah emosi positif masa lalu, kemudian emosi positif masa sekarang dan emosi positif masa depan.

3. Dinamika Perbedaan Kebahagiaan Orang Gayo Lues Ditinjau dari Tingkat Pendidikan pada Masyarakat di Kecamatan Blangjerango.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang memiliki beberapa keunggulan dibandingkan lingkungan pendidikan lainnya untuk mengembangkan individu. Semakin tinggi pendidikan yang diperoleh seseorang dari pendidikan formal (sekolah) seringkali dijadikan ukuran kemajuan individu tersebut, bahkan merupakan ciri kemajuan bangsa (Titaley, 2012). Namun, faktanya mayoritas penduduk Blangjerango baik penduduk laki-laki maupun perempuan, hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat SD, dan hanya beberapa penduduk lainnya melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sebelumnya, sejumlah studi telah menunjukkan kaitan kebahagiaan dengan pendidikan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menghasilkan tingkat pendapatan yang lebih tinggi dan berpotensi kebahagiaan. Blanchflower dan Oswald (2004), Easterlin (2001), Frey dan Stutzer (2002), Ferrer-iCarbonell (2005) menemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kebahagiaan. Namun, terdapat juga penelitian yang menemukan hubungan negatif atau tidak signifikan secara statistik antara kebahagiaan dan pendidikan (Clark dan Oswald, 1996; Helliwell, 2003; dan Veenhoven, 2010).

Di Indonesia, Penelitian Rahayu (2016) & Rahmawati (2019) mengkonfirmasi bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor penentu dalam kebahagiaan penduduk Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Saputri & Pierawan (2018), menggunakan data sekunder tahun 2015 dari Indonesia Family Life Survey (IFLS), menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan kebahagiaan rumah tangga Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tau berhubungan dengan kebahagiaan. Sementara itu di Aceh, berdasarkan survei yang dilakukan BPS Aceh tahun 2017, ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula indeks kebahagiaan.

Hal inilah yang menunjukkan adanya Perbedaan Kebahagiaan Orang Gayo

Lues Ditinjau dari Tingkat Pendidikan pada Masyarakat di Kecamatan Blangjerango. Bahwa latar belakang jenjang pendidikan yang berbeda-beda akan sangat menentukan bagaimana seseorang dalam mencapai kebahagiaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian kuantitatif komparatif yaitu penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda. Metode penarikan sampel dengan menggunakan rumus Slovin menurut Supriyanto dan Iswandiri (2017) dikarenakan jumlah populasi yang tersebar luas sehingga memutuskan untuk menggunakan rumus Slovin dengan tingkat error sebesar 10%. Penelitian ini memiliki taraf kesalahan sebesar 10%, yang berarti memiliki tingkat akurasi 90%. Sehingga diperoleh jumlah sampel yang akan dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 98 orang dan setelah dibulatkan menjadi 100 orang. Sampel penelitian tersebut dipilih secara *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian terdapat di 10 kampung yang berada di kecamatan Blangjerango yaitu, Akul, Blang Jerango, Gegarang, Ketukah, Penosan, Peparik Dekat, Peparik Gaib, Penosan Sepakat, Sekuelen, dan Tingkem. Kriteria sampel berusia 17 tahun ke atas dengan jumlah 46 orang laki-laki dan 54 perempuan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kebahagiaan. Model skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert* yang diadaptasi dari peneliti sebelumnya dengan menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu: pernyataan positif (*favorable*) pernyataan yang mendukung dan pernyataan negatif (*unfavorable*) pernyataan yang menentang dengan menggunakan 4 kategori tanggapan (1 sampai 4). Pada pilihan jawaban item *favorable*, 4 menunjukkan pilihan sangat setuju (SS), 3 untuk pilihan setuju (S) Deskripsi Subjek Penelitian

Kategori Jumlah Subjek Usia 17 tahun keatas 100 Jenis kelamin Laki-laki 46 Perempuan 54 Tingkat pendidikan SD 25 SMP 25 SMA 25 S1 25), 2 untuk pilihan tidak setuju (TS), dan 1 untuk pilihan sangat tidak setuju (STS). Sebaliknya untuk pernyataan *unfavorable* bobot 1 menunjukkan pilihan sangat setuju (ST), 2 menunjukkan nilai setuju (S), 3 menunjukkan nilai tidak setuju (TS), dan 4 menunjukkan nilai sangat tidak setuju (STS) (Azwar, 2008).

Pengolahan data penelitian menggunakan program *IBM SPSS Statisticfor windows* 25. Sebelum dilakukan uji hipotesis untuk menjawab pertanyaan penelitian, terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi, yang terdiri dari uji normalitas dan uji Homogenitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini teknik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S Z). Adapun uji Homogenitas dalam penelitian ini menggunakan *Levene's tests*. Sementara uji hipotesis penelitian ini dilakukan dengan analisa komparasi *One way Anova*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil uji normalitas dalam penelitian memperoleh nilai signifikan 0.075. Artinya, data penelitian untuk kelompok tingkat pendidikan terdistribusi secara normal ($p > 0,05$). Adapun deskripsi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kategori		Jumlah Subjek
Usia	17 Tahun keatas	100
Jenis Kelamin	Laki-laki	46
	Perempuan	54
Tingkat Pendidikan	SD	25
	SMP	25
	SMA	25
	S1	25

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan teknik *One way Anova*. Hal ini dikarenakan data penelitian berdistribusi normal. Sebagaimana, *One way Anova* merupakan analisis parametrik yang mengharuskan data berdistribusi

normal (Priyatno, 2011). Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, ditemukan hasil uji beda *One Way Anova* dengan nilai signifikansi 0,008 ($p < 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kebahagiaan berbeda secara signifikan antar tingkat pendidikan. Dengan demikian hipotesis yang diterima adalah H_a , yaitu terdapat perbedaan kebahagiaan yang signifikan antar tingkat pendidikan.

Peneliti juga melakukan uji kategorisasi terhadap variabel penelitian. Berdasarkan hasil uji kategorisasi terhadap variabel kebahagiaan. Secara keseluruhan, kategorisasi data penelitian ini menunjukkan subjek penelitian memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap masyarakat Gayo Lues di kecamatan Blangjerango, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh orang Gayo di kecamatan Blangjerango. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan, maka akan semakin rendah pula tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh orang Gayo di kecamatan Blangjerango. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang dengan pendidikan yang tinggi lebih bahagia dari pada status pendidikan yang rendah.

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kebahagiaan dikarenakan masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa lulusan S1 lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang memiliki jumlah gaji yang tinggi, sesuai dengan penjelasan (Firmansyah & Sakti, 2017) Pendidikan salah satu sektor penting dalam memberikan kontribusi terbesar dalam mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan dapat dikatakan sebagai faktor utama dalam pengembangan SDM, dengan anggapan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kesadaran dalam berbagai aspek.

Semua orang menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Aristoteles

(dalam Bertens, 1993) menyebutkan bahwa kebahagiaan merupakan tujuan utama manusia di dunia. Mengukur kebahagiaan dapat dicapai dengan kebutuhan hidup yang dapat terpenuhi dan berbagai cara seseorang mendapatkan kebahagiaan. Bagi masyarakat biasa, kebahagiaan itu memiliki arti yang sangat luas dengan kepuasan hidup dan kualitas hidup. Seorang pelajar membutuhkan pendidikan, maka mereka memenuhi kebutuhannya akan pendidikan. Semua kegiatan dilakukan untuk memperoleh satu tujuan, yaitu kebahagiaan. Dalam penelitian ini diketahui bahwa pendidikan pada tingkat S1 lebih bahagia dibandingkan dengan lulusan SD, SMP dan SMA.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor dalam kebahagiaan, sebagaimana tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir dan kemampuan memproses informasi yang diterima individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan individu, semakin tinggi pula informasi yang dapat diserap dan tingginya informasi yang diserap dapat mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Dengan demikian, individu dengan pengetahuan yang baik dapat menentukan sikap dan perilaku yang baik pula sehubungan dengan kesehatannya. Individu yang berpendidikan tinggi cenderung lebih besar kepeduliannya terhadap masalah kesehatan (Sungkar, Winita & Kurniawan, 2010) senada dengan ungkapan (Argyle, 2001) kebahagiaan adalah salah satu bagian penting dalam kehidupan individu dan merupakan suatu kondisi yang sangat ingin dicapai oleh semua orang dari berbagai umur dan lapisan masyarakat.

Secara keseluruhan, kategorisasi data penelitian ini menunjukkan subjek penelitian memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi. Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan dilapangan, menunjukkan bahwa orang Gayo yang berpendidikan tinggi hingga kejenjang S1 lebih bahagia dalam menjalani hidup, hal ini terlihat dari pekerjaan yang dimiliki, serta gaji yang berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2016) yang berpendapat bahwa kebahagiaan di Indonesia secara positif dipengaruhi oleh pendapatan, tingkat

pendidikan, status kesehatan yang dirasakan dan modal sosial. Wijayanti & Nurwiyanti (2010) juga mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, hidupnya dapat menjadi lebih bahagia. Sedangkan untuk subjek SD, SMP dan SMA memiliki kebahagiaan yang lebih rendah dari pendidikan S1 hal ini dapat dilihat dari pekerjaan subjek yang tidak menetap dan sulitnya untuk mencari pekerjaan. Namun subjek SD, SMP dan SMA merasa bahagia dengan apa yang mereka miliki.

Seligman (2005) mengartikan kebahagiaan sebagai emosi positif seseorang terkait dengan hal-hal yang membahagiakan dan dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu emosi positif terhadap masa lalu, emosi positif terhadap masa sekarang dan emosi positif terhadap masa depan. Emosi positif masa lalu dapat diperoleh melalui rasa syukur terhadap peristiwa menyenangkan serta mampu memaafkan kejadian yang tidak baik termasuk memaafkan kesalahan diri sendiri. Emosi positif terhadap masa sekarang merupakan mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dan menerima hasil dengan lapang dada. Sedangkan untuk emosi positif terhadap masa depan percaya dengan kemampuan serta yakin akan berhasil.

Menurut Diener dkk (1999), menyatakan bahwa kebahagiaan ataupun kesejahteraan subyektif dapat dilihat dari adanya emosi yang menyenangkan, emosi yang tidak menyenangkan, kepuasan hidup secara umum, dan kepuasan pada ranah tertentu. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kebahagiaan dikarenakan lulusan S1 lebih merasakan kepuasan dalam hidup dibandingkan dengan lulusan SD, SMP dan SMA. Hal ini dapat dibuktikan melalui skala yang telah diisi oleh subjek berdasarkan tingkat pendidikan. Hal ini senada dengan penjelasan (Patnani, 2012) bahwa kebahagiaan merupakan penilaian seseorang akan kualitas hidupnya yang ditandai dengan adanya emosi yang menyenangkan dan rasa puas dengan kehidupannya.

Kebahagiaan merupakan hal bernilai yang semestinya terdapat dalam diri setiap individu berdasarkan penilaian positif terhadap kualitas hidup yang dialaminya saat ini, bukan berdasarkan pada tingkat pendidikan yang telah diselesaikan oleh

setiap individu. Namun dalam hal ini dijelaskan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kebahagiaan pada setiap individu yang dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pekerjaan, gaji yang diperoleh dan lain sebagainya.

Merujuk pada hasil penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan menurut Seligman (2005) salah satunya yaitu pendidikan. Analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orang dengan pendidikan yang tinggi lebih bahagia daripada status pendidikan yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh orang Gayo di kecamatan Blangjerango. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan, maka akan semakin rendah pula tingkat kebahagiaan yang dirasakan oleh orang Gayo di kecamatan Blangjerango.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat Perbedaan Kebahagiaan Orang Gayo Lues Ditinjau dari Tingkat Pendidikan pada Masyarakat di Kecamatan Blangjerango. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula kebahagiaan yang dirasakan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin rendah pula kebahagiaan yang dirasakan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengharapkan bahwa subjek mampu memotivasi diri untuk memperbaiki kualitas hidup dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan. Bagi subjek yang memiliki tingkat kebahagiaan rendah, dapat lebih belajar untuk menyesuaikan diri dan menerima keadaan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Argyle, M. (2001). *The Psychology of Happiness*.: Taylor & Francis Group.
- Azwar, S. (2008). *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar.
- Blanchflower, D. G., & Oswald, A. J. (2004). Well-being over time in Britain and the USA. *Journal of Public Economics*, 88(7-8), 1359–1386.
- Clark, A. E., & Oswald, A. J. (1996). Satisfaction and comparison income. *Journal of Public Economics*, 61(3), 359–381.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2003). *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125. 276–302.
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>
- Easterlin, R. A. (2001). Income and Happiness: Towards a Unified Theory. *The Economic Journal*, 111(473), 465–484.
- Ferrer-I-Carbonell, A. (2005). Income and well-being: an empirical analysis of the comparison income effect. *Journal of Public Economics*, 89(5-6), 997–1019.
- FIRMANSYAH, M. R. (2017). Pengaruh Tingkat Pendapatan, Pendidikan, Kesehatan Terhadap Tingkat Kebahagiaan Masyarakat Asia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 6(1).
- Frey, B., & Stutzer, A. (2002). What Can Economists Learn from Happiness Research? *Journal of Economic Literature*, 40(2), 402–435.
- Hasibuan, J.E & Muda, I. (2017). Komunikasi Antar Budaya pada Suku Gayo dengan Suku Jawa Intercultural Communication at The Gayo Ethnic and Javanese Ethnic, *Jurnal Simbolika*, 3 (2), 106-113.
- Helliwell, J. F. (2003). Hows life? Combining individual and national variables to explain subjective well-being. *Economic Modelling*, 20(2), 331–360.
- Kusuma, A. W, Pali, C. & David, L. (2015). Perbedaan Kebahagiaan pada Keluarga Prasejahtera dan Sejahtera Di Desa Mopuya Utara Kecamatan Dumoga Utara Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, 3 (2).

- Lestiani, I. (2016). Hubungan Penerimaan Diri dan Kebahagiaan Pada Karyawan, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9 (2).
- Patnani, M. (2012). Kebahagiaan pada perempuan. *Jurnal Psikogenesis*, 1(1), 56–64.
- Rahayu, T. P. (2016). Determinan Kebahagiaan Di Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19 (1), 149-170.
- Rahayu, T. P. (2016). Determinan kebahagiaan di indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(1), 149-170.
- Rahmawati, N. (2019). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kebahagiaan Subjektif Individu (Studi Kasus di Indonesia Tahun 2014).
- Saputri, W. R., & Pierewan, A. C. (2018). ANALISIS HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP KEBAHAGIAAN RUMAH TANGGA KELUARGA INDONESIA. *E-Societas*, 7(5).
- Seligman, M.E.P. (2005). *Authentic happiness :Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif*. Alih bahasa: Eva Yulia. Nukman. PT MizanPustaka.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sungkar, S., Winita, R; Kurniawan R. (2010). Pengaruh Penyuluhan Terdapat Tingkat Pengetahuan Masyarakat dan Kepadatan Aedes aegypti di Kecamatan Bayah, Provinsi Banten. *Makara, Kesehatan*, 14(2), 81-85.
- Supriyanto, W. & Iswandiri, R. (2017). Kecenderungan sivitas akademika dalam memilih sumber referensi untuk penyusunan karya tulis ilmiah di perguruan tinggi. *Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 13 (1), 79-86.
- Veenhoven, R. (2005). How long and happy people live in modern society. *Journal European Psychologist*. 10, 330-343
- Veenhoven, R. (2010). Capability and happiness: Conceptual difference and reality links. *The Journal of Socio-Economics*, 39(3), 344–350
- Wijayanti, H. & Nurwianti, F. (2010). Kekuatan karakter dan kebahagiaan pada suku Jawa. *Jurnal Psikologi*, 3 (2).

